

PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ANAK JALANAN

M. Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah
Prodi PAI Tarbiyah, STAIN Kediri

ABSTRACT

The background of the non-formal education is the improvement of informal education, the complement of formal education. Sanggar itself is a place of art activities, as an effort to improve the skills of the students built studio. To do that research on non-formal education as an effort to improve the skills of street children who become guided in the studio. The type of research used in this study is field research, using a qualitative approach. Data analysis used in this research is descriptive done by data reduction and data exposure. The result of this research is that the Bodol studio provides skills that match the interests and talents possessed by the sanggar children. The skills possessed by the assisted children of the studio are the skills of playing music. Efforts made by the studio to improve skills: provide assistance, have books that can support, the availability of supporting tools and the support of interests and talents owned by the child who became the guard studio.

Keywords: Non Formal Education, Skills and Street Children

ABSTRAK

Latar belakang diselenggarakannya pendidikan non formal ini adalah sebagai peningkatan pendidikan informal, pelengkap pendidikan formal. Sanggar sendiri adalah tempat kegiatan seni, sebagai upaya peningkatan keterampilan anak binaan sanggar. Untuk itu melakukan penelitian tentang pendidikan non formal sebagai upaya peningkatan keterampilan anak jalanan yang menjadi binaan di sanggar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif yang dilakukan dengan cara reduksi data dan paparan data. Hasil dari penelitian ini adalah sanggar sang Bodol memberikan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak binaan sanggar. Keterampilan yang dimiliki oleh anak binaan sanggar adalah keterampilan bermain musik. Upaya yang dilakukan sanggar untuk meningkatkan keterampilan: memberikan pendampingan, memiliki buku-buku yang dapat menunjang, tersedianya alat-alat penunjang dan pemberian dukungan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak yang menjadi binaan sanggar.

Kata kunci: Pendidikan Non Formal, Keterampilan dan Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Menurut Jaosaef (1979, 35) pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup manusia, sejak dari bangsa yang sederhana peradapan sampai bangsa yang tinggi peradapan. Sehingga dalam hal ini, “pendidikan non formal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya.

Alasan diselenggarakannya pendidikan non formal dapat ditinjau dari dua sudut tinjauan yaitu sebagai berikut:

Peningkatan Pendidikan In formal

Dalam pendidikan in formal dapat berlangsung terus menerus dalam keadaan terbatas, seperti masyarakat yang masih sederhana, ruang lingkup yang terbatas, atau perkembangan zaman yang belum pesat. Akan tetapi tidak demikian, dalam masyarakat yang sudah kompleks dengan sistem pembagian kerja yang tajam, maka pendidikan in formal kurang memberi kepuasan pada manusia akan kebutuhan pendidikan yang harus dimiliki atau diperlukan.

Pendidikan informal yang selama ini berlangsung sudah dirasa kurang efektif dan efisien baik bagi anak didik maupun pendidik sehingga perlu peningkatan. Bagi anak didik, masyarakat yang kompleks memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan akan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui “Keterampilan baca, tulis dan berhitung serta memahami lambang-lambang digit dan icon lainnya menjadi mutlak,” yang kurang bisa dipenuhi oleh pendidikan informal. Demikian juga akan kebutuhan akan keterampilan yang memudahkan, “Orang bergerak dalam jenjang dan jangkauan pekerjaan serta penghidupan yang lebih luas,” menyebabkan pendidikan in formal harus mengalami perubahan dan peningkatan.

Pelengkap Pendidikan Formal

Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan informal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan bagi seorang. Akan tetapi terdapat berbagai faktor yang pada hakekatnya pendidikan formal kurang bisa memenuhinya, sehingga perlu mengadakan jenis kegiatan lain yang disebut pendidikan non formal, faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Kemajuan teknologi yang antara lain membuat usangnya hasil penemuan masa lampau, sekaligus dengan itu membuat perspektif-perspektif baru. Terlebih bagi mereka yang sudah bekerja dan telah keluar dari pendidikan formalnya. Faktor inilah yang terutama menyebabkan perlunya penyegaran penataran terus-menerus, pendidikan ini tentunya bersifat *remedial*.
- b. Lahirnya persoalan-persoalan baru terhadap mana orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana tidak dapat diserahkan hanya kepada lembaga pendidikan informal maupun kepada lembaga

pendidikan formal. Termasuk di dalamnya adalah soal tentang:

- 1) *Explosi penduduk*.
 - 2) Soal tentang pencemaran alam (populasi).
 - 3) Soal dalam hubungannya dengan perubahan kehidupan keluarga.
- c. Keinginan untuk maju, untuk belajar yang kiat meningkat. mereka telah pernah sekolah, umumnya telah bekerja, tetapi mereka ingin menambah atau memperbaiki pengetahuan serta kecakapannya.
 - d. Perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa datang ke sekolah atau memperluas kemungkinan untuk menyajikan program pendidikan secara sistematis tanpa mengumpulkan orang yang bersangkutan dalam suatu tempat yang sama.
 - e. Terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial yang menambah medan pendidikan serta kebutuhan akan menyelenggarakan pendidikan non formal yaitu karena organisasi-organisasi tersebut banyak yang ingin menambah pengetahuan serta keterampilan anggotanya lewat forum organisasi yang dapat diandalkan.

Dalam hubungannya dengan kelima faktor di atas, Jaoesaef (1979, 35) menambahkan bahwa pendidikan non formal jelas memegang peranan yang penting dan dapat berfungsi pendidikan in formal dan melengkapi pendidikan formal yang ada sekarang ini.

Melalui teori kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*), Howard Gardner (Surya: 2010, 17) berpendapat bahwa manusia memiliki berbagai kecerdasan. Para ahli pendidikan banyak membicarakan kecerdasan bahasa, logika, matematika, visual, olah tubuh, kines tetik, musikal, pengenalan diri sendiri, pengenalan orang lain atau naturalis. Keterampilan selanjutnya yang diberikan di dalam sanggar adalah keterampilan

berwirausaha. Dalam mendefinisikan kewirausahaan menurut Koa wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha.

Sanggar menurut Qodratilah (2011, 471) adalah tempat untuk kegiatan seni, lukis, tari dan sebagainya. Jadi bagaimanakah proses pendidikan non formal yang dilaksanakan di dalam sanggar. Karena pada umumnya pendidikan non formal yang dilaksanakan sekarang ini lebih banyak pada proses pendidikan non formal sudah mempunyai gedung sendiri sebagai tempat pelaksanaan belajar seperti les, *home schooling*, privat dan lain sebagainya yang dilaksanakan di dalam rumah peserta didik maupun di dalam gedung tersendiri.

Seputar Pendidikan Non Formal dan Ketrampilan Anak Jalanan

Pendidikan formal menurut Marzuki (2012, 190) adalah sistem pendidikan modern yang dibagi-bagi secara berjenjang, tersusun dan beruntun, sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan non formal yang kami maksud di sini adalah beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda.

Namun, kebanyakan program pendidikan non formal ini diarahkan pada pelayanan kebutuhan pelajaran yang penting dan yang memberika pada yang memberi keuntungan pada warga belajarnya yang pada umumnya tidak disajikan pada pendidikan formal. Kebutuhan-kebutuhan belajar itu misalnya yang berhubungan dengan kesehatan, nutrisi, keluarga berencana, dan persyaratan-persyaratan lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan mutu kehidupan keluarga, mengembangkan perilaku pribadi yang baik dan sikap yang positif, meningkatkan produktivitas prekonomian, penghasilan keluarga dan kesempatan kerja, serta

memperkuat lembaga-lembaga swasembada dan swakarsa atau memperluas partisipasi pada lembaga tersebut. Sebagian besar program itu ditunjukkan untuk membantu kelompok-kelompok tertentu, misalnya para petani kecil, para tukang becak, dan para pengusaha, pemuda-pemuda putus sekolah yang menganggur, kelompok tani dan semacamnya.

Hal ini hendaknya tidak membawa kesan bahwa pendidikan non formal itu hanya diperuntukkan bagi penduduk yang miskin dan tidak bersekolah dan untuk daerah perdesaan. Sebetulnya, pendidikan non formal itu tersebar luas juga diberbagai kota yang telah maju industrinya. Di antara fungsi lainnya, pendidikan non formal memberikan sesuatu yang penting dengan mana orang-orang yang berpendidikan tinggi, para doktor medis, ilmuwan, insinyur dan para profesional lainnya dapat tetap mengikuti perubahan yang cepat dalam bidang kerja mereka masing-masing. Menurut Faisal (1997, 15) pendidikan non formal secara luas juga dipergunakan oleh para pelajar sekolah menengah dan para mahasiswa untuk wawasan budaya dan pengetahuan umum dalam kehidupan mereka.

1. Hubungan Pendidikan Informal, Formal dan Non Formal

a. Antara Pendidikan Informal dan Pendidikan Non Formal.

Dalam hal ini diuraikan berturut-turut, sebagai berikut:

1. Persamaan antara pendidikan informal dengan pendidikan non formal.
 - a. Keduanya terjadi di luar pendidikan formal.
 - b. *Clientele* diterima tidak atas *Credentials* (seperti misalnya ijazah dan lain sebagainya), juga tidak atas dasar usia.
 - c. Dibandingkan dengan pendidikan formal, pada keduanya materi pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat praktis.

- d. Dapat menggunakan metode mengajar yang sama.
 - e. Dapat diselenggarakan atau berlangsung di dalam atau di luar sekolah.
2. Perbedaan antara pendidikan informal dan pendidikan non formal.
- b. Materi pendidikan diprogram secara tertentu.
 - c. Ada *clientele* tertentu yang diharapkan datang kemedannya.
 - d. Memiliki jam belajar tertentu.

Tabel 3.1

Perbedaan antara pendidikan informal dan pendidikan non formal

Pendidikan Informal	Pendidikan Non Formal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah. 2. Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama-tama dengan maksud menyelenggarakan pendidikan. 3. Pendidikan tidak diprogram secara tertentu. 4. Tidak ada waktu belajar tertentu. 5. Metode mengajarnya tidak formal. 6. Tidak ada evaluasi yang sistematis 7. Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah. 2. Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan. 3. pendidikan diprogram secara tertentu. 4. Ada waktu belajar tertentu. 5. Metode mengajarnya lebih formal. 6. Ada evaluasi yang sistematis. 7. Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta.

- b. Antara pendidikan non formal dengan formal.
Dalam hal ini diuraikan berturut-turut sebagai berikut:
 1. persamaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.
 2. Perbedaannya antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.
- e. Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan programnya.
- f. Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta.

Tabel 3.2

Perbedaannya pendidikan non formal dan pendidikan formal (Jaoesaef: 1979, 41)

Pendidikan Non Formal	Pendidikan Formal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang. 2. Waktu penyampaian lebih pendek. 3. Usia siswa disuatu kursus tidak perlu sama. 4. Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang). 5. Materi pada pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus. 6. Merupakan <i>response</i> dari pada kebutuhan khusus yang mendesak. 7. <i>Credentials</i> (ijazah, dan sebagainya) umumnya kurang memegang peranan penting terutama bagi penerimaan siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis. 2. Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama. 3. Usia siswa disesuaikan jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan. 4. Para siswa, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis, dan kurang berorientasi kearah kerja. 5. Materi pelajaran lebih banyak yang bersifat akademis dan umum. 6. Merupakan <i>response</i> dari kebutuhan umum dan relative jangka panjang. 7. <i>Credentials</i> memegang peranan penting.

- a. Berbeda dengan pendidikan in formal, medan pendidikan

2. Program-Program Pendidikan Non Formal

Program pendidikan non formal menurut Abdulhak (2012, 20) adalah

- a. Pendidikan berkelanjutan (*continuu education*) yang meliputi:
 1. Program pasca keaksaraan.
 2. Program pendidikan kesetaraan.
 3. Program pendidikan peningkatan pendidikan.
 4. Program peningkatan mutu hidup.
 5. Program pengembangan minat individu.
 6. Program Berorientasi masa depan
- b. Pendidikan orang dewasa (*adult education*)
 1. Program keaksaraan (*adult literacy*).
 2. Program pasca keaksaraan (pasca pendidikan dasar orang dewasa).
 3. Pendidikan pembaruan.
 4. Pendidikan kader organisasi.
- c. Program-program pendidikan non formal yang diselenggarakan di masyarakat
 1. Pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta huruf).
 2. Pendidikan anak usia dini.
 3. Pendidikan Kesetaraan.
 4. Pendidikan Pemberdayaan perempuan.
 5. Pendidikan kepemudaan.
 6. Pembinaan kelembagaan pendidikan non formal

Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan Musik

Keterampilan menurut Qodratilah (2011, 550) adalah kemahiran dan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Musik menurut Qodratilah (2011, 340) adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang bisa menimbulkan bunyi-bunyi itu)

1. Keterampilan Wirausaha

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan menurut Yuliasuti (2010, 613) adalah orang yang berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya. Istilah kewirausahaan menurut Surya (2010, 12) merupakan pandangan kata dari *enterpreneurship* dalam Bahasa Inggris, kata *enterpreunership* sendiri sebenarnya berawal dari Bahasa Prancis yaitu *'entreprende'* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini semakin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ketingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.

b. Karakteristik Perilaku Wirausaha

Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha (*enterepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan (2) kemampuan menanggapi peluang.

Dengan demikian, bahwa kewirausahaan menurut Surya (2010, 17) merupakan semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara

kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatif, dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Tentang Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Dalam penelitian sebelumnya Farida Ertamana (Surya: 2010, 24), Peran Rumah Singgah Yayasan Masyarakat Sejahtera dalam Pembinaan dan Rehabilitasi terhadap Anak Jalanan di Kota Kediri menyebutkan “Anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain. Dalam hubungannya dengan masyarakat antar menghadapi stereotip dari masyarakat yang sudah sedemikian rendah stereotip tersebut seolah-olah menjadi alasan pembenaran bagi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan distrustif perilaku dan kehidupan anak jalanan yang selalu diidentikkan dengan hal yang selalu negatif membuat mereka merasa disaingi dan tidak mau bergaul kembali secara normal dengan lingkungan masyarakat, di mana pada dasarnya anak-anak jalananpun membutuhkan sesuatu pengakuan dengan positif dari masyarakat”.

Secara garis besar anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *Children on the street* (anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan), anak jalanan dengan katagori ini masih mempunyai kontak hubungan dengan orang tua atau keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih tinggal bersama dengan keluarga, jumlah dari jam kerja (waktu kerja) tidak menentu. Jenis kelamin di sini dapat menentukan lamannya waktu bekerja dan sebagian dari penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Anak jalanan kelompok ini terkadang bekerja maksimal 5 jam dalam sehari, dan ada kemungkinan dari mereka berstatus

sebagai anak sekolah (masih bersekolah). Fungsi anak jalanan dalam hal ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung, tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

- b. *Children of the street* (anak yang hidup di jalan) yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Fakta perbedaan antara anak yang bekerja di jalan (*children on the street*) dengan anak yang hidup di jalan (*children off the street*) bahwa anak yang hidup di jalan mempunyai frekuensi kontak atau hubungan dengan keluarga yang sangat sedikit atau bahkan nyaris tidak ada lagi. Kalaupun ada biasanya dalam jumlah yang sangat terbatas dan dalam jangka waktu tertentu misalnya sebulan sekali, tiga bulan sekali atau satu tahun sekali dan selebihnya waktu mereka dihabiskan di jalan.
- c. *Children from families of the street* (anak keluarga jalanan) anak dari keluarga jalanan dapat ditandai dengan ikut sertanya orang tua si anak untuk bekerja sekaligus hidup di jalan. Bagi anak keluarga jalanan selain berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, jalanan juga berfungsi sebagai tempat tinggal, jika dibandingkan dari segi mobilitas dan tempat tinggal antara anak jalanan yang hidup di jalan (*children off the street*) dari anak keluarga jalanan, (*children families off the street*) tidak jauh berbeda keduanya, sama-sama mempunyai mobilitas yang tinggi di jalanan. Perbedaan yang antara *children off the street* dan *children families off the street* hanya terjadi pada kedekatan hubungan dengan keluarga. Faktor hubungan kekeluargaan yang ada pada anak dari keluarga jalanan kemungkinan cukup kuat.

2. Ciri-ciri Anak Jalanan

Adapun ciri-ciri anak jalanan adalah:

Ciri fisik: Warna kulit kusam, Pakaian tidak terurus, Rambut kusam, Kondisi badan tidak terurus. Ciri psikis: Acuh tak acuh, Mobilitas tinggi, Sensitif, Kreatif, Semangat hidup tinggi, Berwatak keras, Berani menanggung resiko, Mandiri.

3. Indikator Anak Jalanan

Selain dari ciri tersebut indikator yang dapat digunakan untuk mengenali anak jalanan yaitu:

- a. Usia berkisar antara 6 – 18 tahun.
- b. Intensitas hubungan dengan orang tua
 - 1) Masih berhubungan secara teratur, minimal bertemu sekali setiap hari
 - 2) Frekuensi bertemu dengan orang tua sangat kurang, misalnya berkomunikasi seminggu sekali.
 - 3) Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
- c. Waktu yang dihabiskan sehari minimal 4 jam
- d. Tempat tinggal
 - 1) Tinggal berkumpul dengan temannya.
 - 2) Tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.
- e. Tempat tinggal anak jalanan sering kali ditemui di:
 - 1) Pasar
 - 2) Terminal bus
 - 3) Stasiun kreta api
 - 4) Daerah lokalisasi WTS
 - 5) Perempatan jalan atau di jalan raya
 - 6) Pusat perbelanjaan
 - 7) Kendaraan umum
 - 8) Tempat pembuangan sampah.

4. Aktivitas Anak Jalanan

Aktivitas yang biasa dilakukan anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Penyemir sepatu
- b. Pengasong
- c. Calo
- d. Menjajakan koran atau majalah
- e. Mencuci kendaraan

- f. Pemulung
- g. Pengamen
- h. Kuli
- i. Penyewaan payung
- j. Mengelap mobil
- k. Penjual jasa.

5. Permasalahan Anak Jalanan

Permasalahan yang sering dialami oleh anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Korban eksploitasi
- b. Rawan kecelakaan
- c. Ditangkap petugas
- d. Konflik dengan anak lain
- e. Terlibat tindak kriminal.
- f. Ditolak masyarakat atau lingkungan.

6. Kebutuhan Anak Jalanan

Kebutuhan yang diperlukan oleh anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Aman
- b. Kasih sayang
- c. Bantuan dan usaha
- d. Bimbingan
- e. Gizi
- f. Pendidikan
- g. Hubungan harmonis dengan keluarga atau masyarakat.

7. Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Menurut Artidjo Alkostar yang di kutip oleh Sudarsono (2004, 59), menyebutkan bahwa faktor penyebab munculnya anak jalanan terbagi atas beberapa faktor intern dan ekstern. Faktor intern tersebut meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, serta adanya cacat-cacat psikis (jiwa). Sedangkan faktor ekstern terdiri dari:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor geografi
3. Faktor sosial
4. Faktor pendidikan
5. Faktor psikologis
6. Faktor kultural
7. Faktor lingkungan
8. Faktor agama

8. Adapun Faktor Permasalahan Yang Sering Timbul Terhadap Anak Jalanan

Adapun Faktor permasalahan yang sering timbul terhadap anak jalanan menurut Wahyuni (2005, 14) adalah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Orang tua tidak rukun dan sering cekcok dihadapan anak, ada yang disebabkan perlakuan yang tidak adil dari pihak orang tua terhadap, anak sehingga kalah saing dalam memperebutkan kasih sayang orang tuannya. Dari cara membedakan anak tersebut akan mengakibatkan beberapa permasalahan yang ditimbulkan seperti kecemburuan, kebencian, permusuhan dan dengki.

2. Faktor lingkungan

Prinsip-prinsip dan nilai yang dipelajari seorang anak dengan prinsip yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari biasanya hampir sama. Hal itu menyebabkan psikologi anak menjadi bingung dan ragu-ragu untuk melakukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan.

Sanggar

Sanggar (hasil observasi 2014) adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar menurut Qodratilah (2011, 471) adalah tempat untuk kegiatan seni, lukis, tari dan sebagainya. Sanggar merupakan proses informal yang memberikan resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kehadiran sanggar ini merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya sanggar menjadi sangat penting sebagai tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak jalanan.

Selama ini suatu tempat dengan nama "sanggar" biasa digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

- Sanggar ibadah: tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dulu).
- Sanggar seni: tempat untuk belajar seni (lukis, tari, teater, musik, kriya atau kerajinan dan lain-lain).
- Sanggar kerja: tempat untuk bertukar pikiran tentang suatu pekerjaan.
- Sanggar anak: tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah.

Tujuan rumah singgah atau sanggar

Tujuan dibentuknya rumah singgah atau sanggar adalah sebagai proses resosialisasi, yaitu membentuk kembali sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, memberikan pendidikan dini guna memenuhi kebutuhan anak dalam menyiapkan masa depannya, sehingga pada nantinya mereka dapat menjadi masyarakat yang produktif. Lebih lanjut tujuan rumah singgah atau sanggar dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan umum menurut bagian pembinaan anak jalanan (2005, 12) adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhannya.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- Membentuk kembali sikap dan perilaku anak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke pantai dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- Memberikan alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dalam menyiapkan masa depannya.

Fungsi rumah singgah atau sanggar

Adapun fungsi rumah singgah atau sanggar adalah

- Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan

- persahabatan, mengkaji kebutuhan dan melakukan kegiatan.
- b. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan selanjutnya.
- c. Perantara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti dan lembaga lainnya. Mereka diharapkan tidak terus menerus bergantung pada rumah singgah atau sanggar, melainkan dapat memperoleh kehidupan lebih baik setelah proses yang dijalannya.
- d. Perlindungan bagi anak dari kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan ataupun dari penyalahgunaan seks, ekonomi dan bentuk kekerasan lainnya yang terjadi di jalanan.
- e. Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa pendidikan, keterampilan dan lain-lain.
- f. Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan membetulkan sikap serta perilaku sehari-hari yang akhirnya mampu profesional antara lain dengan menggunakan koridor yang sesuai dengan masalahnya.
- g. Jalur masuk atau sebagai akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara bagi anak jalanan sekaligus sebagai akses segala bentuk pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya.
- h. Pengenalan nilai dan norma sosial pada anak, lokasi rumah singgah berada ditengan-tengah lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pamong (pengelola sanggar), pembantu

pengelola sanggar dan siswa yang belajar di sanggar. Selain itu, teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan membuat gambaran yang sistematis.

PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan Sanggar Sang Bodol untuk meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. Kehadiran sanggar merupakan salah satu usaha dalam mewujudkan kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan peraturan pemerintah RI No. 2 tahun 1983 tentang usaha kesejahteraan anak, yang hal ini diberikan dan menjadi hak setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun kedudukan sosial. Hal ini sejalan dengan kebijakan penanganan masalah anak khususnya anak jalanan (2005, 3) yang dilakukan secara lintas sektor, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan sehingga peran masyarakat sangat penting dalam meningkatkan pembinaan tersebut. Pola kemitraan dengan Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSK) seperti: Yayasan LSM, ORSOS, LPM Perguruan tinggi, tim penggerak PKK dan lain-lain, yang mereka memiliki kepedulian, kemampuan di dalam menangani anak. Sanggar sang BODOL ini adalah sanggar anak yang lebih berorientasi kepada pembelajaran seni, khususnya seni musik untuk anak yang menjadi binaan di sanggar sang BODOL.

Sanggar sang BODOL ini termasuk sanggar anak sekaligus sanggar seni. Sanggar anak karena tempat berkumpulnya para anak untuk belajar hal tertentu di luar kegiatan sekolah, dan juga sanggar seni karena sanggar sang BODOL ini adalah tempat belajar kesenian seperti musik.

Program sanggar untuk meningkatkan keterampilan anak jalanan

Upaya adalah salah satu usaha (syarat) suatu cara, untuk menjadikan sesuatu, Upaya

menurut Qodratilah (2011, 594) berarti usaha atau ikhtiar. Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kata upaya mempunyai arti sebuah usaha untuk mewujudkan dan menjadikan sesuatu yang mana bertujuan untuk memberikan keterampilan dan meningkatkan keterampilan anak yang menjadi binaan di dalam sanggar.

Dalam melaksanakan pendidikan non formal yang dilaksanakan di dalam sanggar untuk meningkatkan keterampilan ini termasuk salah jenis upaya kuratif. Upaya kuratif menurut Afifudin (2003, 9), merupakan upaya yang bertujuan untuk membimbing agar dapat kembali kepada jalur yang semula, dalam arti bahwa manusia pada dasarnya mempunyai hak yang sama di dunia ini. Upaya kuratif ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Seperti tujuan awal tujuh pemuda tadi yang membantu korban bencana alam yang kurang terperhartikannya anak yang menjadi korban bencana tersebut dan seiring berjalannya waktu dapat lebih memperhatikan anak-anak baik dari berbagai kalangan, khususnya para anak jalanan yang sekarang menjadi binaan yang mengarah kepada keperdulian sosial.

Upaya yang dilakukan sanggar untuk meningkatkan keterampilan anak adalah dengan cara:

- a. Pendampingan sejak awal masuk.
- b. Pemberian buku-buku yang dapat dijadikan sebagai belajar.
- c. Penyediaan alat-alat yang dengan pengoptimalan potensi yang dimiliki.
- d. Mendukung semua jenis bakat dan potensi yang positif.

Musik menurut Afifudin (2003, 340) adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan, nada atau suara yang di susun sedemikian rupa sehingga

mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang bisa menimbulkan bunyi-bunyi itu).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan anak jalanan yang menempati sanggar adalah pemberian pembelajaran mengenal musik dari dasar seperti membaca notasi seperti mengenal nada, tangga nada, sampai jenis ciptaan musik. Pemberian keterampilan membaca notasi ini sangat penting, karena notasi ini adalah dasar dari keterampilan musik.

Notasi musik menurut Edmund (2004, 169) adalah lambang musik yang melukiskan musik secara visual. Dalam notasi musik ini terdapat nada, nada adalah bunyi yang dibagi berdasarkan frekuensi menurut jarak relatif. Susunan nada disebut tangga nada. Pada umumnya nada dibagi menjadi dua, ada nada naik atau tinggi, adapula nada turun atau rendah. Nada dapat di atur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada menurut Sumaryo (1978, 1) yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor dan nada pentatonik.

Pendidikan non formal yang ada di sanggar ini menunjukkan kesamaan mengenai cara meningkatkan keterampilan yang ada di sanggar yaitu mengenalkan alat musik sedini mungkin untuk anak supaya ia menjadi aktif dengan cara melaksanakan pembelajaran bersama seperti yang dituturkan oleh Thoingdar (Salah Satu Anak binaan Sanggar Sang BODOL) selaku anak yang menjadi binaan di sanggar sebagai berikut, "Kami belajar bersama, siapa yang bisa dia yang melatih, seperti Aldi yang dulu tidak bisa bermain musik sekarang sudah bisa walaupun hanya djimbe dan kunci dasar gitar".

Kemudian kewirausahaan menurut Kasiram (2010, 613) adalah orang yang berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya. Menurut Alma (2005, 99)

wirausaha tidak hanya membangun bisnis semata, tetapi mengubah pola pikir dan pola tindakan yang menghasilkan kreativitas dan inovasi. Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha (*enterepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan (2) kemampuan menanggapi peluang.

Kewirausahaan ini juga ditumbuhkan di dalam jiwa anak. Kewirausahaan yang diberikan berupa keterampilan membuat gorengan dari proses awal hingga siap untuk di jual dan bagaimana cara untuk menjual barang yang dagangkan. Dalam berwirausaha ini anak-anak dilibatkan secara langsung sehingga anak dapat mengharai sebuah proses.

Dalam meningkatkan keterampilan ini, para anak yang menjadi binaan untuk dapat menjadi seorang yang berwirausaha dan mulai meniggalkan kegiatan mereka terdahulu. Dalam berwirausaha ini anak di tuntut untuk kreatif dan berani untuk membuat serta menjualnya serta menghargai suatu proses itu sendiri.

Dalam meningkatkan keterampilan ini adalah sebuah proses dimana anak belajar. Semakin sering anak belajar maka secara tidak langsung keterampilan yang mereka miliki ini bertambah dan meningkat sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran yang ada di dalam sanggar adalah diarahkan tanpa terasa diarahkan, tanpa terasa diarahkan inilah anak menjali proses belajar yang menyenangkan dan tanpa ada rasa unsur keterpaksaan, sehingga anak merasa nyaman dan senang dalam waktu belajar.

Keterampilan pertanian, perternakan, pembuatan batako serta air brush ini baru dilaksanakan, jadi keterampilan di sanggar ini masih mengedepankan keterampilan musik dan kewirausahaan, namun karena erupsi gunung kelud maka keterampilan kewirausahaan ini sementara dihentikan sampai waktu siapnya membuka peluang lagi.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan sanggar untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki anak adalah dengan pemberian pendampingan sejak awal masuk sanggar, memiliki buku-buku yang dapat menunjang, tersediannya alat-alat yang dapat menunjang keterampilan bermain musik serta mendukung semua bakat dan minat para anak binaan yang bersifat positif. Keterampilan yang dimiliki oleh anak binaan di sanggar adalah keterampilan bermain musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan Pendidikan NonFormal*. Jakarta: PT Raja Persada.
- Afifudin, Ridho. 2003. *Upaya Masyarakat Dalam Menjada Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Sumberejo Desa Jambu Kecamatan Kayem Kidul Kabupaten Kediri*.
- Alma, Buchari. 2005. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Bagian Kegiatan Pembinaan dan Rehabilitasi Anak Jalanan. 2005. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Dinas Sosial Jawa Profinsi Timur*. Surabaya: Dinas Sosial Profinsi Jawa Timur.

- Bagian Pembinaan Anak Jalanan. 2005. *Modul Pelatihan Administrasi Rumah Singgah*.
- Edmund, Prier St. 2004. *Istilah Musik*. Yogyakarta: GP.
- Faisal, Sanafiah dan Abdillah Hanafi. 1997. *Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hastomi, I dan E. Sumaryanti. 2012. *Terapi musik*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Jaoesaef, Soelaiman dan Slamet Santoso. 1979. *Pendidikan luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional.
- Kasiram, Moh.. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Yogyakarta: Sukses Offser.
- Marzuki, M. Saleh. 2012. *Pendidikan nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andraggogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Basahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sudarso. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaryo L.E. 1978. *Komponis Pemain Musik dan Publik*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Surya, Yuyus dan Katib Bayu. 2010. *Kewirauasahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni, Sri. 2005. *Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan moral anak jalanan, Yayasan Masyarakat Sejahtera (YMS) dikelurahan ngeronggo kec Kota Kediri*. Skripsi.